

KHOTBAH EKSPOSITORI YANG KEKINIAN

F. Lisaldy¹, G. K. R. Pakpahan², Tony Suhartono³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia^{1,2}, Sekolah Tinggi Teologia Tabgha Batam³
ferdinand.lisaldy@outlook.com¹, gernaidakpakpahan@sttbi.ac.id², tony@st3b.ac.id³

Abstract

Expository preaching is a type of sermon that is considered to promote biblical validity and inerrancy. In accordance with the Bible's doctrine of inerrancy, the Bible's texts regarding past truths should also be applied to us in the 21st century. This means that a biblical text that was acknowledged as true in the past should still be relevant to be applied today. To bring it to the present, the meaning and intent of writing a biblical text must first be captured by the expositor. Therefore, this study attempts to explore various writings on expository sermons, how they are structured, and how they are delivered from various sources in a descriptive way, then compiles a practical argument regarding current expository sermons. The preparation of an expository sermon involves exegesis in the form of in-depth research on the verses to be preached, the use of various research aids such as Bible commentaries, lexicons, Bible dictionaries, encyclopedias, and other tools. Furthermore, the results of that study can be compiled into an expository sermon. The next step is the hermeneutic task, to adapt it to the needs of the congregation today. The last step is how the preacher then uses the art of rhetoric with a variety of communication skills to be able to send a Biblical message according to the listeners and their current needs. The whole process is aimed at delivering sermons that are Biblical, but up to date.

Keywords: Expository, Preaching, Biblical, Sermon, Up to date

Abstrak

Khotbah ekspositori adalah jenis khotbah yang dianggap mempromosikan validitas dan Ineransi Alkitab. Sesuai dengan doktrin ineransi dalam Alkitab, teks-teks Alkitab mengenai Kebenaran masa lalu juga harus diterapkan pada kita di abad ke-21. Artinya, teks Alkitab yang diklaim kebenarannya di masa lalu masih relevan untuk diterapkan saat ini. Untuk membawanya ke masa sekarang, makna dan maksud penulisan sebuah teks Alkitab harus ditangkap terlebih dahulu oleh ekspositornya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggali berbagai tulisan tentang khotbah ekspositori, bagaimana penyusunannya, dan bagaimana penyampaiannya dari berbagai sumber secara deskriptif, kemudian menyusun argumen praktis mengenai khotbah ekspositori saat ini. Penyusunan khotbah ekspositori melibatkan eksegesis berupa penelitian mendalam terhadap ayat-ayat yang akan dikhotbahkan, penggunaan berbagai alat bantu penelitian seperti tafsir Alkitab, leksikon, kamus Alkitab, ensiklopedia, dan alat-alat lainnya. Selanjutnya hasil kajian itu dapat disusun menjadi sebuah khotbah ekspositori. Langkah selanjutnya adalah tugas hermeneutik, menyesuaikannya dengan kebutuhan jemaah saat ini. Langkah terakhir adalah bagaimana pengkhotbah kemudian menggunakan seni retorika dengan berbagai keterampilan komunikasi untuk mampu menyampaikan pesan Alkitabiah sesuai dengan pendengar dan kebutuhannya saat ini. Keseluruhan proses ditujukan untuk menyampaikan khotbah yang alkitabiah namun terkini.

Kata Kunci: Ekspositori, Penggembalaan, Alkitabiah, Kotbah, Kekinian

PENDAHULUAN

Khotbah (istilah dalam bahasa Indonesia yang diadopsi dari bahasa Arab khutbah, خطبة) berasal dari istilah dalam bahasa Latin yaitu "sermo" (yang berarti discourse atau diskursus, dikusi). Istilah ini yang kemudian diadopsi dalam bahasa Inggris sebagai "sermon". Kamus Merriam-Webster mendefinisikan "sermon" sebagai "a religious discourse delivered in public usually by a member of the clergy as a part of a worship service" (Merriam-Webster. n.d., n.d.) yang dapat diterjemahkan sebagai suatu diskursus religius yang biasanya disampaikan kepada publik oleh salah satu anggota klerus sebagai suatu

bagian dari suatu ibadah.

Khotbah adalah bagian dari ibadah, bahkan memiliki peran sentral dalam sebuah ibadah gereja. Jemaat mungkin tidak akan mudah untuk mengingat lagu-lagu apa saja yang dinyanyikan dalam sebuah ibadah pagi pada minggu sebelumnya, namun pesan-pesan dari sebuah khotbah yang disampaikan dengan baik dapat menjadi suatu nasehat yang dapat diingat jemaat untuk beberapa bulan kemudian, apalagi jika khotbah tersebut disampaikan sesuai dengan kebutuhan jemaat pada saat itu.

Dalam pelaksanaannya seringkali

khotbah tidaklah mendapatkan perhatian yang penting, baik dalam tahap persiapan maupun tahap penyampaian. Ada pengkhotbah yang bahkan hanya menyampaikan hal-hal yang serupa dari waktu ke waktu, dengan hanya melakukan sedikit perubahan pada bagian pendahuluan maupun ilustrasi yang digunakan. Ada pula pengkhotbah yang hanya sekedar menyampaikan ayat-ayat Firman Tuhan untuk melengkapi sebuah cerita yang diperolehnya dari artikel yang ditulis oleh orang lain. Tidak sedikit pula pengkhotbah yang sibuk dengan berbagai cerita yang menarik saja, tanpa benar-benar menyampaikan pesan Tuhan (Saputro 2018). Oleh karena itu, penting bagi seorang pengkhotbah untuk mempersiapkan khotbah dengan baik dan selanjutnya menyampaikan apa yang benar-benar menjadi pesan Tuhan kepada jemaat.

Haddon W. Robinson, dalam bukunya *Biblical Preaching* mempertanyakan hal berikut kepada para pengkhotbah: *"do you, as a preacher, endeavor to bend your thought to the Scriptures, or do you use the Scriptures to support your thought?"* (Robinson 2001)

Pertanyaan ini patut direnungkan oleh setiap pengkhotbah, apakah pesan yang disampaikan adalah benar-benar berasal dari Firman Tuhan yang dikontekstualisasikan; ataukah pesan yang disampaikan adalah hal-hal yang diadopsi dari artikel di internet yang kemudian di"baptis" menjadi sebuah khotbah dengan ayat-ayat Firman Tuhan yang kelihatannya mendukung ide-ide yang disajikan dalam artikel itu. Terkait juga dengan hal itu, Robinson menekankan bahwa khotbah seharusnya bukan hanya mengenai hal-hal yang menyenangkan jemaat saja (istilah Robinson adalah yang menghindarkan jemaat dari kebosanan), namun juga tidak berarti membahas hal-hal yang lampau saja sebagai kisah-kisah sehingga tidak relevan dengan kehidupan jemaat saat ini. (Robinson 2001)

Lebih lanjut, Robinson menyatakan bahwa cara terbaik menyampaikan isi Alkitab adalah melalui khotbah ekspositori. Khotbah ekspositori menurut Robinson adalah mengkomunikasikan sebuah konsep Alkitabiah, yang diperoleh dari suatu pembelajaran suatu bagian Alkitab

dalam konteksnya secara historis, gramatik, dan literer, yang awalnya diaplikasikan pada kepribadian dan pengalaman pribadi pengkhotbah mengenai konsep itu, selanjutnya melalui pengkhotbah diaplikasikan lebih lanjut kepada para pendengarnya melalui khotbah. Ditambahkan pula oleh Robinson, bahwa khotbah ekspositori lebih tepat disebut sebagai sebuah filosofi ketimbang sebuah metode. (Robinson 2001). Dalam hal ini penulis sependapat dengan Robinson, karena dalam praktiknya persiapan khotbah ekspositori memiliki tahapan-tahapan konstruksi yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang disampaikan.

Robinson juga menyatakan bahwa dalam mendekati sebuah teks Alkitab, pengkhotbah harus rela untuk mengkaji kembali keyakinan-keyakinan doktrinalnya, dan pada titik tertentu harus bersiap untuk menolak pertimbangan-pertimbangan yang sebelumnya pernah disampaikan oleh para pengajar-pengajar kita. Termasuk pula bahwa terkadang kita harus melakukan perbaikan atau merombak pemahaman-pemahaman kita secara pribadi mengenai teks Alkitab yang sedang dipelajari, jika ternyata kemudian didapati hal-hal yang ternyata berbeda dengan konsep sebenarnya yang disampaikan penulis Alkitab.

Membahas mengenai khotbah ekspositori, banyak pengkhotbah yang mengakui pentingnya khotbah ekspositori. Namun dalam praktiknya, meskipun diawali dengan semangat menyampaikan khotbah ekspositori, ternyata tidak semua pengkhotbah kemudian benar-benar mampu mengkomunikasikan khotbah secara ekspositori kepada jemaat pada masa kini. Karenanya dalam tulisan ini akan dibahas beberapa panduan persiapan khotbah ekspositori yang kekinian.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif lewat studi pustaka. Berbagai tulisan mengenai khotbah ekspositori, penyusunannya, dan cara penyampaian dari berbagai sumber digali dan disusun untuk membuat suatu argumen mengenai apakah sebenarnya yang dimaksud sebagai khotbah

ekspositori dan bagaimana persiapan sebuah khotbah ekspositori sehingga menjadi sebuah khotbah yang dapat dipahami oleh jemaat dan relevan dengan kebutuhan jemaat pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengapa Khotbah Ekspositori

Khotbah ekspositori dikenal sebagai salah satu dari tiga bentuk khotbah yang dikenal secara umum, yaitu topikal, tekstual, dan ekspositori. Adapun definisi yang diterima secara umum adalah bahwa khotbah topikal adalah khotbah yang tingkatannya paling dasar atau rendah, yaitu khotbah yang dibangun seputar suatu subyek yang diambil dari Alkitab atau suatu hal dari luar Alkitab yang diambil dari kehidupan sehari-hari kemudian dihubungkan dengan kebenaran Alkitabiah. Secara singkat, suatu bentuk khotbah yang terkadang Alkitabiah, namun dalam banyak kasus tidak.

Di tingkat yang lebih tinggi, ada khotbah tekstual yaitu khotbah yang berdasarkan pesan Alkitab dalam satu atau dua ayat dengan tema utama dan pembagiannya berasal dari teks Alkitab itu. Khotbah jenis ini dinilai lebih Alkitabiah, namun masih pada tingkatan yang lebih rendah dari ekspositori. Di tingkat tertinggi ada khotbah ekspositori, yaitu bentuk khotbah yang didasarkan pada lebih dari dua ayat Alkitab dengan tema dan pembagiannya didasarkan pada teks Alkitab tersebut. Jenis khotbah ini dinilai lebih murni bersumber pada Alkitab.

Adanya pemeringkatan jenis khotbah mendorong para pengkhotbah untuk terlihat lebih baik, dengan menambahkan lebih banyak ayat dengan tujuan terlihat lebih Alkitabiah. Donald G. Miller menggarisbawahi bahwa khotbah-khotbah tekstual dan ekspositori sekalipun dapat mengemukakan hal-hal yang berasal dari teks, namun tidak menjamin bahwa apa yang disampaikan adalah benar-benar sesuai maksud sebenarnya dari teks tersebut. (Miller 1957).

Jika demikian, apakah khotbah ekspositori? Banyak definisi yang disampaikan oleh banyak ahli mengenai khotbah ekspositori, yang oleh Donald G. Miller dalam bukunya *The Way to Biblical Preaching* (1957) menyampaikan empat ciri-ciri sebuah khotbah dapat disebut

sebagai ekspositori. Pertama, adanya kesepahaman bersama yang menyatakan bahwa sebuah khotbah ekspositori melibatkan pembahasan ayat-ayat yang banyak, yang setidaknya-tidaknya lebih dari satu ayat. Ciri yang kedua dari khotbah ekspositori adalah adanya analisis yang detil mengenai ayat per ayat, klausa per klausa, bahkan kata per kata. Tanpa adanya analisis seperti ini, maka suatu khotbah tidak layak disebut sebagai khotbah ekspositori. Ciri ketiga adalah adanya penjelasan mengenai arti atau makna suatu ayat. Pengkhotbah harus mampu menjabarkan arti atau makna yang terkandung dari suatu ayat. Ciri keempat adalah, adanya penanganan secara berurutan atas teks yang dibahas. Artinya bahwa khotbah ekspositori dapat dijadikan sebuah seri khotbah, meskipun ada pihak-pihak yang tidak setuju akan pandangan Miller ini (salah satunya adalah John A. Broadus).

Khotbah ekspositori bukanlah sesuatu hal yang baru, bahkan sebenarnya dalam sejarah gereja khotbah ekspositori adalah suatu bentuk khotbah yang lazim dilakukan. Khotbah di masa rasul-rasul Perjanjian Baru biasanya ditampilkan dalam sebuah bentuk yang diadopsi dari sinagog Yahudi yaitu dimulai dengan pembacaan teks-teks Alkitab, lalu diikuti oleh ulasan-ulasan atau komentar-komentar mengenai teks-teks Alkitab yang telah dibacakan. Praktik ini dikenal sebagai "*homily*" (ὁμιλία, *homilia*) yang berasal dari kata Yunani "*homologo*" yang berarti "mengatakan hal yang sama". Artinya bahwa ketika seorang pengkhotbah mengadakan *homily*, maka hal-hal kebenaran yang disampaikan dalam ulasan atau komentar adalah kebenaran yang sama sebagaimana yang disampaikan dalam teks Alkitab. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *homily* adalah menyatakan bahwa kebenaran apa yang terkandung dalam teks (pada masa itu adalah Perjanjian Lama) secara historis, adalah suatu kebenaran nyata yang dapat terjadi pula pada masa *homily* disampaikan.

Dalam perkembangan selanjutnya, mulailah pengaruh retorik Romawi dan Yunani mempengaruhi gaya berkhotbah. Khotbah mulai beralih dari gaya ulasan teks, menjadi gaya retorik atau pidato.

Edwin Charles Dargan dalam tulisannya *The Art of Preaching in the Light of Its History* (1922, dicetak ulang pada tahun 2015) menuliskan bahwa dalam perkembangannya kemudian, bentuk pidato dari khotbah bahkan kemudian menjadi hal yang lebih dipentingkan oleh pengkhotbahnya dibandingkan substansi khotbahnya sendiri. (Dargan 2015). Hal ini tentunya bukanlah suatu perkembangan yang baik untuk penyampaian khotbah-khotbah yang berkualitas.

Membahas mengenai substansi khotbah tentunya berkaitan dengan diperlukannya pemahaman mengenai Alkitab yang ditulis di masa lampau. Karenanya, untuk memahami Alkitab perlu kembali ke masa dan tempat di mana penulisan bagian Alkitab itu terjadi. Pemahaman Alkitab juga membutuhkan pengetahuan mengenai kejadian nyata dalam sejarah, dan kondisi budaya yang ada pada masa itu. Seorang pengkhotbah yang hendak mengungkapkan kebenaran dari suatu teks Alkitab perlu memikirkan situasi penulisan teksnya menurut sejarah, kondisi geografis, budaya, dan bahasa. Kondisi-kondisi di masa lalu ini tidak dapat dipisahkan atau diabaikan begitu saja ketika seorang ekspositor hendak menggali kebenaran teks Alkitab. Intinya bahwa, pola pemikiran pada abad ke-21 ini tidak dapat diterapkan begitu saja terhadap pemikiran penulis-penulis Alkitab di masa lalu. Dibutuhkan usaha untuk benar-benar menemukan apa yang hendak disampaikan penulis-penulis Alkitab, dan bukannya memasukkan suatu pemikiran yang menurut pengkhotbah ada di dalam teks Alkitab. Karenanya, adalah sangat penting untuk benar-benar memahami apa yang dimaksudkan teks Alkitab sehingga kemudian dapat mengkhotbahkannya kepada jemaat sesuai dengan kebenaran teks.

John MacArthur, seorang pengkhotbah dan pengajar khotbah ekspositori, menyatakan bahwa khotbah eksposisional adalah satu-satunya respons logis terhadap kebenaran teks Alkitab. (The MacArthur Center." n.d 2023) Arti khotbah eksposisional bagi MacArthur adalah khotbah yang mampu menghadirkan pengertian ayat Alkitab secara penuh dan tepat sebagaimana yang dihendaki oleh Tuhan.

Lebih lanjut Harold T. Bryson mencoba menjelaskan definisi ekspositori dari tiga pendekatan, yaitu berdasarkan etimologi, morfologi, dan substantive (Bryson 1999). Definisi etimologis mengenai khotbah ekspositori adalah pencarian arti kata yang dimulai dengan mempelajari bentuk katanya, dan selanjutnya menyelidiki penggunaan katanya. Kata-kata dapat terdiri dari kata dasar yang kemudian mendapatkan imbuhan tertentu. Menurut Bryson, kata ekspositori sepertinya berasal dari kata dasar "expose" yang akar katanya adalah kata bahasa Inggris pada abad pertengahan (*Middle English*, yaitu antara tahun 1066 hingga akhir abad ke 15) yaitu "exposen". Kata "exposen" sendiri berasal dari kata dalam bahasa Prancis abad pertengahan (*Middle French*, yaitu bahasa yang dipakai oleh bangsa Prancis antara tahun 1340 hingga 1611), yaitu "exposer". Kata "exposer" berakar pada kata-kata dalam bahasa Latin yaitu "exponere", yang terdiri dari kata "ex" dan "ponere" yang berarti "keluar dari" dan "akar". Kata "exponere" diartikan sebagai "dipertunjukkan" atau "dipertontonkan" (*to put on display*). Selanjutnya Bryson menjelaskan bahwa pada masa Latin Akhir (*Late Latin*, 180-600 Masehi), kata "exponere" kemudian diartikan sebagai "untuk menterjemahkan atau menjelaskan". Karenanya, Bryson berpendapat bahwa kata sifat ekspositori pada khotbah ekspositori dimaksudkan sebagai suatu khotbah yang bersifat untuk menjelaskan paparan atau penjelasan mengenai suatu kebenaran Alkitabiah.

Dalam definisi morfologikal, khotbah ekspositori dipandang dari bentuk khotbahnya. Terdapat setidaknya empat definisi menurut Bryson, sebagai berikut (Bryson 1999) :

1. Definisi menurut panjangnya teks, yang mana khotbah dibagi sebagai berikut:

- Khotbah topikal: yaitu sebuah khotbah yang dibangun seputar sebuah ide yang diambil dari Alkitab, dapat pula terjadi sebuah khotbah yang dibangun dari subyek di luar Alkitab yang dibawa ke dalam Alkitab
- Khotbah tekstual: yaitu khotbah yang didasarkan atas satu atau dua ayat Alkitab

- Khotbah ekspositori: yaitu khotbah yang didasarkan pada lebih dari dua ayat Alkitab (secara berurutan atau konsekutif).
- 2. Definisi sebagai seri khotbah yang saling berhubungan
Khotbah ekspositori seringkali dipandang sebagai suatu khotbah berseri yang saling berhubungan, biasanya berasal dari suatu kitab tertentu dari Alkitab. Pendukung aliran ini antara lain Willam M. Taylor dan F. B. Meyer.
- 3. Definisi berdasarkan perlakuan atas teks Alkitab secara homiletikal
Definisi ini didasarkan pada perlakuan teks yang menekankan bahwa poin-poin utama termasuk sub poin-nya perlu diperoleh dari teks yang setidaknya-tidaknya sepanjang dua atau tiga ayat. Charles W. Koller berpendapat bahwa suatu khotbah ekspositori berasal dari poin-poin utama dan sub poin yang berasal dari paragraf atau pasal tertentu dari sebuah kitab yang berhubungan satu sama lain (Koller 1962) Faris D. Whitesell menuliskan bahwa sebuah khotbah ekspositori biasanya terdiri dari dua atau lebih ayat; yang tema, tesis dan hal utama dan hal tambahan atau minornya berasal dari ayat; sehingga menghasilkan sebuah usaha yang jujur untuk menghasilkan arti yang tepat dari ayat-ayat secara gramatikal-historikal-kontekstual; membuat relevan dengan kehidupan hari ini; dengan pengaturan, argumen, ilustrasi, aplikasi dan daya tarik yang baik (Koller 1962)
- 4. Definisi khotbah ekspositori sebagai ulasan yang dilakukan secara terus menerus (*running commentary*). Khotbah ekspositori seringkali ditampilkan dalam sebuah bentuk atau format ulasan atau commentary ketimbang suatu bentuk khotbah atau pidato (retorik). Diskursus dilakukan dari kata per kata dan ayat ke ayat, tanpa sebuah kesatuan retorik, garis-garis besar, ataupun dorongan persuasif tertentu. Khotbah ekspositori dengan pengertian ini dipraktikkan oleh Martin Luther, John Calvin, dan beberapa pengkhotbah lainnya. Ketimbang berbentuk khotbah retorik, khotbah

ekspositori mereka ditemukan dalam bentuk ulasan-ulasan.

Terakhir adalah definisi substantif, yaitu substansi dari khotbah ekspositori yaitu menjelaskan atau mengungkapkan suatu teks Alkitabiah. Definisi ini kemudian membentuk pengertian bahwa khotbah ekspositori adalah sebuah khotbah yang substansinya adalah suatu teks Alkitabiah, terlepas dari panjang atau pendeknya teks Alkitab itu. Austin Phelps berpendapat bahwa suatu khotbah dapat disebut ekspositori jika teks dijadikan temanya dan jika obyek utama khotbah adalah menjelaskan teks, dengan penanganan tertentu dengan tujuan persuasi atau mempengaruhi orang lain. (Phelps 1987) Terkait definisi substantif, Harry Jeff menuliskan bahwa eksposisi adalah sebuah seni membuka Alkitab, meletakkannya, kemudian mereproduksi materi dan rohnya dalam bentuk yang dihidupkan oleh kepribadian ekspositornya, yaitu orang yang menjelaskannya (Jeffs, n.d.)

Selanjutnya, untuk menjawab mengapa khotbah ekspositori menjadi penting, dapat diperhatikan beberapa manfaat khotbah ekspositori sebagai berikut:

1. Ketepatan Kontekstual

Khotbah ekspositori mengutamakan penafsiran Alkitab yang akurat, memastikan bahwa pesannya berakar pada makna yang dimaksudkan dari perikop Alkitab. Hal ini dapat mencegah kesalahan tafsir dan memastikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan spiritual.

2. Pengajaran yang komprehensif

Dengan menjelajahi suatu bagian ayat demi ayat atau bagian demi bagian, khotbah ekspositori memungkinkan pemeriksaan teks yang komprehensif, memungkinkan jemaat untuk memahami konteks penuh dan pentingnya pesan alkitabiah.

3. Transformasi Spiritual

Khotbah ekspositori memiliki potensi untuk mempengaruhi kehidupan pendengar secara mendalam. Eksplorasi Kitab Suci yang sistematis dan terperinci, ditambah dengan penerapan praktis, dapat menuntun pada pertumbuhan rohani, peningkatan iman, dan transformasi pribadi.

Berkaitan dengan pentingnya khotbah ekspositori, maka perlu diperhatikan juga beberapa elemen penting dari khotbah ekspositori:

- a. Adanya dasar khotbah yang Alkitabiah, di mana khotbah ekspositori dimulai dengan bagian Alkitab yang terdefiniskan dengan baik sebagai titik fokus penelitian. Pembicara harus melakukan penelitian menyeluruh, memeriksa konteks sejarah, maksud penulis, dan fitur sastra dari teks tersebut.
- b. Adanya struktur yang jelas, yang disampaikan dalam garis besar (*outline*) yang terstruktur yang membantu mengarahkan khotbah, memastikan dijaganya koherensi dan kejelasan. Struktur umum termasuk pendekatan analisis kronologis, tematik, atau sastra.
- c. Adanya penjelasan secara kontekstual, yang mana dalam khotbah ekspositori dibutuhkan adanya penjelasan yang jelas tentang bagian Alkitab yang diteliti, termasuk informasi mengenai latar belakang teks yang relevan, wawasan budaya, dan pesan yang dimaksudkan penulis Alkitab.
- d. Meliputi aplikasi dan relevansi, sehingga sebuah khotbah ekspositori yang efektif sedapat mungkin menghubungkan pesan Alkitabiah dengan kehidupan jemaat pada saat ini. Untuk mewujudkan hal-hal ini sebuah khotbah ekspositori seharusnya mengandung penerapan praktis, menyoroti bagaimana bagian dari Alkitab yang ditelaah dapat memengaruhi iman, hubungan, dan pilihan sehari-hari jemaat.

B. Beberapa Isu Terkini Mengenai Khotbah Ekspositori

1. Relevansi dan Keterlibatan Jemaat/Audiens.

Adanya kekuatiran mengenai relevansi dan keterlibatan melalui khotbah ekspositori. Di dalamnya terdapat keinginan untuk menyampaikan khotbah dengan membahas isu-isu kontemporer, yang berkaitan langsung dengan tantangan praktis dalam kehidupan jemaat sehari-hari, sehingga melibatkan pendengarnya pada tingkat pribadi. Karenanya,

penyeimbangan antara kedalaman eksposisi Alkitab dengan penerapan praktis dan cara penyampaian yang menarik, merupakan tantangan yang dihadapi oleh para pengkhotbah ekspositori.

2. Konteks Budaya dan Aksesibilitas

Khotbah ekspositori seringkali berakar pada konteks budaya dan sejarah tertentu. Karena khotbah menjangkau audiens yang beragam dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda pula, perlu untuk membuat pesan khotbah mudah dipahami dan dapat dikaitkan dengan konteks yang berbeda. Hal ini tentunya membutuhkan pemahaman tentang nuansa budaya, *worldview* atau pandangan hidup, dan pengalaman pendengar untuk mengkomunikasikan pesan secara efektif.

3. Penafsiran dan Hermeneutika

Untuk dapat menafsirkan dan menerapkan teks-teks Alkitabiah dalam persiapan khotbah ekspositori tentunya dibutuhkan penerapan prinsip-prinsip hermeneutika yang baik. Dapat terjadi perbedaan pendapat perihal pendekatan interpretatif yang digunakan, maupun penerapan prinsip-prinsip lainnya. Ketidaksepakatan juga dapat muncul mengenai peran konteks sejarah dan budaya, penggunaan alat linguistik, atau pemahaman maksud penulis. Tantangan-tantangan ini selanjutnya menyoroti pentingnya para ekspositor melakukan studi dan interpretasi Alkitab secara komprehensif.

4. Struktur dan Penyampaian Khotbah

Pada satu sisi khotbah ekspositori secara tradisional mengikuti struktur konsekutif ayat demi ayat atau bagian demi bagian, namun di sisi yang lain terdapat pula diskursus tentang struktur khotbah alternatif. Beberapa pengkhotbah mengeksplorasi pendekatan tematik atau penggabungan elemen naratif untuk meningkatkan tingkat keterlibatan audiens dan dampaknya secara komunikatif. Tantangannya kemudian terletak pada bagaimana mempertahankan integritas teks Alkitabiah, sambil beradaptasi dengan gaya khotbah dan metode penyampaian yang berbeda.

5. Kontekstualisasi dan Relevansi

Khotbah ekspositori diperhadapkan dengan tantangan untuk dapat mengontekstualisasikan pesan secara

efektif untuk audiens yang beragam dengan isu-isu kontemporer. Karenanya, hal ini melibatkan usaha untuk menghubungkan kesenjangan historis antara teks Alkitab dan konteksnya pada saat ini, selanjutnya membahas topik yang relevan, dan membimbing para pendengar dalam mengaplikasikan ajaran Alkitab dalam kehidupan mereka.

6. Rentang Perhatian dan Gaya Komunikasi

Di era penurunan rentang perhatian dan gaya komunikasi yang berubah, pengkhotbah menghadapi tantangan untuk dapat mendapatkan dan mempertahankan perhatian dari audiens mereka. Menyusun khotbah yang ringkas, menarik, dan efektif dalam menyampaikan pesan yang dimaksud merupakan tantangan yang selalu hadir dalam khotbah ekspositori.

Penting untuk dicatat bahwa isu-isu ini bukanlah batasan dari khotbah ekspositori itu sendiri, melainkan bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi oleh para pengkhotbah pada masa kini untuk memastikan keefektifan dan relevansi khotbah mereka. Pengkhotbah dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk mengatasi tantangan-tantangan ini sambil tetap menghargai prinsip-prinsip dasar khotbah ekspositori.

C. Tujuan dan Struktur

Faris D. Whitesell menyajikan tujuh konsep mengenai khotbah ekspositori (Whitesell 1963) :

1. Khotbah ekspositori harus berdasar pada ayat di Alkitab, panjang atau pendek
2. Tujuannya adalah untuk mencari pengertian yang utama dan mendasar dari ayat tersebut
3. Khotbah ekspositori perlu berhubungan dengan arti ayat sesuai konteksnya
4. Khotbah ekspositori bertujuan untuk menggali kebenaran-kebenaran yang abadi dari sebuah ayat
5. Kebenaran-kebenaran yang berhasil digali tadi bertalian kuat dengan satu tema utama
6. Khotbah ekspositori menggunakan elemen-elemen retorik seperti penjelasan, argumen, ilustrasi, dan aplikasinya untuk membawa kebenaran-kebenaran dari suatu ayat kepada para pendengarnya

7. Khotbah ekspositori bertujuan untuk membujuk atau meyakinkan pendengarnya untuk mematuhi kebenaran ayat yang dibicarakan.

Tujuan sebuah khotbah ekspositori, menurut Walter Liefeld, bukan hanya untuk mengajar, namun juga untuk menolong dan memberi inspirasi kepada pendengarnya (Liefeld 1989)

Dalam praktiknya, seringkali sebuah khotbah ekspositori terlalu banyak mengandung paparan eksegetikal (*exegetical exposure*), seperti analisis etimologis pada kata-kata Yunani atau Ibrani dari teks. Akhirnya yang terjadi bukanlah sebuah khotbah yang berupaya mengungkapkan kebenaran yang ada dalam teks dan ditujukan pada kebutuhan jemaat, namun sebuah ulasan atau komentar yang detil mengenai teks. Hal ini bukan berarti bahwa melakukan analisis secara detil mengenai kata-kata Ibrani atau Yunani, bentuk-bentuk kata kerja, tata bahasa, dan lain-lainnya menjadi kurang penting, namun perlu dihindari agar upaya-upaya ini tidak malah menjadi penghalang untuk menyampaikan kebenaran kepada jemaat sesuai dengan kebutuhan mereka.

Bryson menambahkan bahwa banyaknya paparan eksegetikal tidak secara langsung membuat sebuah khotbah menjadi lebih Alkitabiah atau menjadi sebuah khotbah ekspositori (Bryson 1999)

Terlepas dari banyaknya eksegesis yang digunakan dalam persiapan khotbah, atau banyaknya eksegesis yang disampaikan pada saat berkhotbah, sebuah khotbah yang otentik adalah khotbah yang secara terperinci menguraikan atau mengungkapkan arti kebenaran dari ayat-ayat Alkitab.

Hal lain yang perlu diperhatikan dari sebuah khotbah ekspositori adalah aturannya. Banyak ahli teori khotbah yang menganjurkan metode-metode atau aturan-aturan tertentu mengenai bagaimana sebuah khotbah ekspositori harus disusun. Beberapa di antaranya adalah terkait panjangnya ayat yang harus termuat dalam sebuah khotbah ekspositori, poin dan sub poin, hingga aturan mengenai pembahasan secara berurutan. Bryson menilai bahwa khotbah ekspositori haruslah dipandang dengan cara berbeda untuk menghindari kesalahpahaman yang terus ada mengenai khotbah ekspositori.

Panjang atau pendeknya ayat yang digunakan, tidaklah membuat sebuah khotbah menjadi lebih Alkitabiah. Hal yang terpenting adalah bahwa ide dari sebuah khotbah ekspositori haruslah benar-benar berasal dari kebenaran teks, terlepas dari apakah teks yang digunakan adalah sebuah kata atau bahkan seluruh kitab. Suatu khotbah ekspositori haruslah mengungkapkan kebenaran teks yang ditujukan pada kebutuhan orang-orang. Hal ini sekaligus mengafirmasi praktik khotbah eksposisi topikal.

Di sisi yang lain, khotbah eksposisi seharusnya tidak dipaksakan untuk dikembangkan dalam poin dan sub poin (atau mayor dan minor) sesuai metode homiletik. Hal ini bukan untuk menyatakan bahwa pengembangan poin dan sub poin adalah keliru, namun harus diingat bahwa tidak semua ayat Alkitab dapat dikembangkan menjadi poin dan sub poin. Namun menurut Bryson, jika dipaksakan untuk membuat poin dan sub poin, dapat merusak arti dari teksnya. Ukuran Alkitabiahnya sebuah khotbah adalah adanya poin yang benar-benar berasal dari kebenaran teks, bukan dari jumlah poin dan sub poin yang berhasil dikembangkan.

Hal terakhir yang perlu diperhatikan mengenai khotbah ekspositori adalah banyaknya ahli teori khotbah yang menganjurkan agar khotbah ekspositori harus dilakukan secara berurutan sesuai teks dalam sebuah seri khotbah. Praktik ini telah dilakukan selama berabad-abad, namun menurut Bryson, selama ini telah terjadi pengurutan secara terpaksa (*coerced consecutivism*) terhadap teks. Aturan ini memang sesuai dengan aturan homiletik, namun menurut Bryson, aturan ini malahan dapat membatasi pengungkapan kebenaran dari teks. Beberapa kitab seperti Mazmur, Amsal, atau salah satu kitab Injil lebih tepat menggunakan metode selektif teks ketimbang metode berurutan. Sifat dasar kitab-kitab tertentu dari Alkitab membuatnya sulit untuk dijadikan khotbah ekspositori yang berurutan sesuai teks.

Karenanya hal yang terpenting dalam sebuah khotbah ekspositori adalah bagaimana ekspositor berusaha untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran teks Alkitab sesuai yang dimaksudkan oleh penulisnya. Donald G. Miller menuliskan

bahwa khotbah ekspositori adalah sebuah tindakan dimana kebenaran yang hidup dari satu bagian Alkitab, dipahami dalam terang ilmu eksegetikal dan historikal, dan dijadikan sebagai suatu realitas yang hidup kepada pengkhotbahnya oleh Roh Kudus, yang kemudian menjadi Firman yang hidup bagi pendengarnya pada saat pendengarnya dipertemukan dengan Tuhan dalam Kristus melalui Roh Kudusnya dalam penghakiman dan penebusan (Miller 1957)

Harold E. Knott menuliskan bahwa khotbah ekspositori adalah suatu upaya untuk menjelaskan, mengilustrasikan, dan mengaplikasi Firman Tuhan dalam kehidupan, Tujuannya adalah untuk membantu para pendengarnya untuk menemukan penafsiran yang benar mengenai kehidupan dari ayat-ayat Alkitab yang sacral (Knott 1930)

D. Mengkhotbahkan Suatu Khotbah Ekspositori Yang Kekinian

Setelah membahas mengenai definisi khotbah ekspositori, pada bagian ini akan dibahas mengenai bagaimana mengkhotbahkan khotbah ekspositori. Membahas mengenai khotbah ekspositori dapat memberi kesan sebagai membahas suatu bentuk khotbah yang panjang, ayat per ayat, penuh dengan eksegesis, dan membosankan. Namun, khotbah ekspositori tidak seharusnya demikian. Bahkan, sebuah khotbah ekspositori pun dapat disusun dari suatu topik tertentu, sebagaimana khotbah topikal.

Perlu diingat bahwa usaha menyampaikan suatu khotbah eksposisi tidak berhenti hanya pada persiapannya, namun hingga pelaksanaan khotbahnya sendiri. Dari tahap persiapan hingga ke tahap pelaksanaannya, tentunya terdapat langkah-langkah prosesnya. Terlibat pula di dalamnya faktor-faktor lain seperti banyaknya waktu yang digunakan, akses kepada alat-alat bantu (seperti konkordansi, kamus Alkitab, *commentary* atau ulasan, leksikon), selain dari kemampuan pengkhotbah sendiri dalam memahami dan merumuskan kebenaran dari teks Alkitab yang sedang dipelajarinya.

Ketika hendak mengkhotbahkan suatu khotbah ekspositori, terlihat bahwa terdapat banyak sekali hal yang harus dipelajari dan dipahami sebelumnya. Hal-

hal yang berkaitan dengan eksegesis, seperti misalnya mempelajari bahasa Ibrani atau Yunani, tata bahasanya, hermenetik, latar belakang sejarah, dan juga teologi. Hal-hal ini memang penting untuk menterjemahkan teks Alkitab ke dalam arti yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab. Namun sama seperti dua sisi koin, mengkhotbahkan suatu khotbah ekspositori tidak berhenti hanya pada tahap eksegesis. Eksegesis yang dalam bahasa aslinya “ditarik keluar” adalah suatu upaya menterjemahkan atau menjelaskan arti teks. Eksegesis penting untuk memahami apa yang sebenarnya dimaksudkan penulis teks.

Tugas eksegesis selesai setelah ditemukannya kebenaran apa yang dimaksudkan penulis teks, namun pada sisi koin yang lain, di situlah pekerjaan eksposisi atau homiletik dimulai. Ekspositor bertugas untuk menyelidiki atau mengeksplorasi implikasi-implikasi teks tersebut bagi kehidupan di hari ini. Berkaca pada doktrin ineransi Alkitab, maka seharusnya teks mengenai suatu kebenaran di masa lampau seharusnya dapat diterapkan pula kepada kita di abad ke-21 ini. Karenanya peran ekspositor adalah bagaimana kebenaran hasil eksegesis dapat diterapkan pada jemaat hari ini. John MacArthur menyebut bahwa sisi eksposisi ini adalah sebuah seni. Bagaimana seorang pengkhotbah mengkhotbahkan khotbah ekspositori melalui pengaturan tertentu, penekanan-penekanan tertentu, metode tertentu, atau audiens tertentu dapat berbeda-beda, meskipun eksposisinya berasal dari suatu teks yang sama. Hal ini juga yang menjelaskan mengapa dari suatu teks Alkitab dapat dihasilkan berbagai khotbah yang berbeda.

Sebuah khotbah eksposisi yang baik haruslah berasal dari eksegesis yang baik pula. Diperlukan eksegesis yang akurat dari suatu teks Alkitab untuk menghasilkan khotbah ekspositori yang baik.

E. Persiapan Kotbah Ekspositori Yang Kekinian

John Mac Arthur mengembangkan 8 langkah praktis untuk mempersiapkan khotbah ekspositori (The MacArthur Center.” n.d 2023)

1. Persiapan pribadi

Persiapan pribadi membutuhkan pandangan yang benar mengenai siapakah pengkhotbah itu sendiri. Seringkali pengkhotbah merasa tahu akan segalanya akan teks yang akan dikhotbahkannya karena banyaknya ilmu mengenai khotbah yang telah dikuasainya. Geoff Thomas menyebut pengkhotbah seperti ini sebagai pengkhotbah yang “*hyper-intellectual*”. Pengkhotbah jenis ini bisa jadi memang menguasai begitu banyak literatur mengenai khotbah, mengetahui berbagai macam doktrin, namun pada hakekatnya gagal mengerti akan sisi emosional dari agama yaitu hubungan secara pribadi dengan Tuhan dan manusia lainnya. Karenanya Mac Arthur mengingatkan para pengkhotbah untuk memiliki “*sense of inadequacy*” (rasa tidak layak) di hadapan Tuhan. Seorang pengkhotbah ekspositori pada saat persiapan haruslah memiliki pemikiran berikut: siapakah aku sehingga mewakili Tuhan untuk berbicara?

Seorang pengkhotbah ekspositori perlu mengingat bahwa di dalam Alkitab, para pemberita Firman terlebih dahulu mendengarkan suara Tuhan sebelum berbicara. Mereka terlebih dahulu merendahkan diri di hadapan Tuhan, mengerti pemikiran Tuhan, sebelum mereka berbicara kepada jemaat atas nama Tuhan. Sikap ini penting bukan hanya sebelum melakukan eksegesis, namun untuk diterapkan sepanjang proses dari keseluruhan langkah-langkah ini. Seorang pengkhotbah ekspositori perlu diliputi oleh kasih Kristus, keinginan agar NamaNya dikenal dan dimuliakan

2. Analisis Isi Teks

Hal berikutnya adalah bagaimana mendekati teksnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca dan membandingkan teks dengan berbagai terjemahan yang ada, utamanya dengan bahasa asli Alkitab. Martin Luther mengingatkan pentingnya pengetahuan mengenai bahasa ini. Catat dan tuliskan perbedaan terjemahan Alkitab yang dapat dikumpulkan, kemudian perhatikan teksnya. Jika teksnya adalah sebuah kisah, perhatikan progresi plotnya, klimaks, dan resolusinya.

Selanjutnya dapat dipikirkan mengapa penulis Alkitab menuliskan demikian. Catat setiap temuan dalam dua konteks berbeda: konteks dekat yaitu khusus berkaitan dengan teks itu saja, dan konteks jauh yaitu hubungannya dengan keseluruhan pasal dan kitab.

3. Paparkan struktur teks

Hal berikutnya adalah menemukan bentuk penulisan sebuah teks, sesuai yang dimaksudkan oleh penulisnya. Tentunya ada sebuah alasan mengapa sebuah teks ditulis dengan cara atau struktur tertentu. Yang penting untuk ditemukan pada langkah ini adalah cara berpikir penulis teks ketika menuliskan teks ini. Tanpa memahami cara penulis berpikir, kegagalan untuk memahami tujuan penulisan suatu teks dapat terjadi.

4. Memahami tujuan teks

Pada tahapan ini adalah penting untuk memahami apa yang hendak disampaikan oleh penulis teks melalui teks yang dituliskannya. Tahapan ini dilakukan untuk menemukan apa yang hendak disampaikan oleh penulis teks, bagaimana caranya menyampaikan, dan mengapa harus disampaikan dengan cara itu. Berbagai alat eksegetikal untuk digunakan pada tahapan ini, demikian pula leksikon dan artikel-artikel jurnal.

5. Memisahkan maksud khotbah

Pada tahapan ini akan dijawab pertanyaan-pertanyaan berikut: mengenai apakah sebenarnya khotbah ini? Mengapa jemaat harus mendengarkan khotbah ini? Yang perlu diperhatikan adalah apakah maksud khotbah ini adalah berhubungan dengan apa yang dimaksudkan penulis teks dalam teks aslinya. Dapat terjadi bahwa dari suatu teks yang sama ternyata ditemukan berbagai maksud yang dapat disampaikan kepada jemaat. Karenanya temukan maksud utama yang ingin disampaikan penulis teks melalui teks itu, dan sampaikanlah kepada jemaat.

6. Mengatur struktur khotbah

Khotbah yang baik memiliki struktur yang baik. H. B. Charles menyatakan bahwa setiap khotbah haruslah memiliki suatu sasaran/ destinasi, dan diperlukan langkah-langkah yang jelas untuk dapat mencapainya. Garis-garis besar sebuah

khotbah merupakan langkah-langkah suatu khotbah untuk mencapai sasarannya. Karenanya menurut Charles, khotbah yang baik harusnya memiliki garis-garis besar yang efektif. Khotbah yang baik memerlukan pendahuluan, yaitu panduan untuk masuk ke dalam teks yang akan dikhotbahkan. Kemudian bagian tengah atau isi, yaitu poin-poin garis besar mengenai khotbah atas teks, termasuk pada transisi antar poin-poin tersebut. Terakhir adalah penutup atau kesimpulan atas khotbah. Kesimpulan ini haruslah dipersiapkan dengan baik agar khotbah dapat diterima dengan baik.

7. Meramu isi khotbah

Setelah melalui langkah-langkah persiapan sebelumnya, maka pada tahap ini akan diramu dan disusun seluruh isi khotbah yang hendak disampaikan. Bentuknya dapat berupa teks berlembar-lembar, beberapa garis besar dan penjelasan, bahkan hanya catatan pendek dengan beberapa poin sederhana.

Dalam meramu khotbah penting untuk dipertimbangkan faktor waktu penyampaiannya kepada jemaat. Untuk penyampaian dibutuhkan kejelasan, keakuratan, dan kreatifitas. Demikian pula bahwa dalam setiap khotbah tentunya ada bagian penjelasan, ilustrasi, dan aplikasi. Berapa banyak waktu yang harus digunakan untuk penjelasan, ilustrasi, dan aplikasi ini?

Pada bagian penjelasan, pengkhotbah harus menyampaikan apa yang dikatakan oleh teks Alkitab, dan mengapa ditulis demikian. Pada bagian ilustrasi, pengkhotbah dituntut untuk memberikan contoh tentang apa yang disampaikan teks, sehingga jemaat dapat lebih memahami apa yang hendak disampaikan teks.

Pada bagi aplikasi, pengkhotbah dituntut untuk memberikan jawaban mengapa teks tersebut relevan untuk didengarkan jemaat, apakah implikasinya, dan selanjutnya bagaimanakah kebenaran dapat diimplementasikan oleh para pendengarnya.

Tujuan sebuah khotbah ekspositori adalah pemahaman akan teks.

Karenanya penting untuk selalu mempertanyakan apakah khotbah yang dibuat dapat membantu pemahaman pendengar khotbah, ataukah sekedar membuat pengkhotbahnya terlihat berilmu.

Adalah penting bagi pengkhotbah ekspositori untuk menyampaikan khotbah yang sesuai teks, dengan cara yang sederhana dan jelas. Jelaskan apa isi Alkitab kepada jemaat, tunjukkan apa maksud teks melalui ilustrasi, dan selanjutnya memberikan paparan mengenai relevansinya dengan kehidupan kekristenan mereka hari ini.

8. Asimilasi pribadi

Pada tahap akhir, penting untuk diingat bahwa tanpa campur tangan Tuhan, khotbah ekspositori sebaik apapun tidak akan efektif diterima oleh pendengarnya. Khotbah ekspositori bukanlah demi kemuliaan pengkhotbahnya, namun agar nama Tuhan dimuliakan melalui khotbah ekspositori yang disampaikan. Karenanya penting bagi pengkhotbah untuk bergantung sepenuhnya kepada Roh Kudus dalam menyampaikan khotbah ekspositori, dan bukan atas kemampuannya sendiri. Ketergantungan kepada Roh Kudus juga termasuk pada pemahaman dan transformasi yang sampai kepada masing-masing jemaat setelah mendengarkan khotbah ekspositori yang disampaikan.

F. Penyampaian Khotbah Ekspositori Yang Kekinian

Setelah membuat persiapan khotbah ekspositori, maka langkah selanjutnya adalah menyampaikan khotbah ekspositori. Jerry Vines dan Jim Shaddix dalam bukunya *"Power in the Pulpit: How to Prepare and Deliver Expository Sermons"* memberikan pandangan mengenai bagaimana khotbah ekspositori harus disampaikan. Menurut Vines dan Shaddix, pengkhotbah ekspositori yang baik seharusnya sudah memikirkan sebelumnya mengenai hal-hal apa yang akan disampainya (Vines, Jerry 2017)

Setiap perkataan haruslah disampaikan dengan jelas, dengan maksud yang jelas, dan dapat dimengerti oleh jemaat. Karenanya menurut Vines dan

Shaddix, pengkhotbah ekspositori sebaiknya mempersiapkan transkrip khotbah. Transkrip ini dapat berbentuk teks penuh, maupun poin-poin dilengkapi penjelasan singkat.

Di luar dari hal-hal teknis tersebut, pengkhotbah ekspositori harus memperhatikan beberapa kualitas berikut:

- Seorang pengkhotbah haruslah menggunakan kata-kata yang dapat dipahami atau relevan terhadap pendengarnya
- Seorang pengkhotbah harus menggunakan kata-kata yang pantas dalam penyampaian (hindari kata-kata yang dapat menyinggung pendengar atau setidaknya terdengar kurang sopan). Dalam konteks pengkhotbah di Indonesia, perlu dilakukan studi singkat mengenai kata-kata yang harus dihindari dalam suatu khotbah pada suatu daerah atau komunitas tertentu, sebelum khotbah disampaikan.
- Seorang pengkhotbah harus berusaha menyampaikan khotbah dengan sesederhana mungkin. Hal ini terkait juga dengan rentang perhatian yang dibahas pada bagian sebelumnya.

Jika diperhatikan, maka kualitas-kualitas yang perlu dipenuhi pengkhotbah dalam menyampaikan khotbahnya menjadi rambu-rambu yang penting. Dengan mudah seorang pengkhotbah ekspositori terjebak dalam penggunaan kata-kata rumit, entah secara tidak disengaja karena adanya pengaruh eksegeze teks, ataukah memang dengan sengaja dilakukan karena ingin menunjukkan keahliannya berkhotbah.

Vines dan Shaddix juga memperhatikan pentingnya penggunaan teknik-teknik meyakinkan (teknik persuasi) pendengar, utamanya dengan mengutip pernyataan dalam Alkitab. Dalam ilmu komunikasi terdapat 5 teknik persuasi. (Ace Your Next Speech." n.d, n.d.) Sebagai berikut :

1. Pertanyaan retorikal

Yaitu teknik yang menggunakan pertanyaan yang membuat pendengar menjadi berpikir dan bukannya menjawab. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian pendengar. Misalnya adalah: "seperti

apakah hidup kita 30 tahun dari sekarang?”

2. Anekdot pribadi

Yaitu kisah-kisah yang lucu mengenai kehidupan pribadi pengkhotbah yang relevan dengan pembahasan. Menceritakan pengalaman pribadi yang lucu dapat membuat pendengar menjadi relevan dengan pengalaman pengkhotbah, kemudian selanjutnya dapat menyetujui argumen dan pesan yang disampaikan berikutnya.

3. Tricolon

Yaitu metode yang menggunakan tiga kata atau tiga kalimat untuk memudahkan pendengar mengingat seluruh pesan.

4. Bahasa inklusif

Yaitu penggunaan kata ganti “kita” sehingga pendengar merasa dilibatkan dalam khotbah, dan juga menunjukkan bahwa adanya tanggung jawab pada pendengar juga untuk melakukan tindakan yang diharapkan. (Hindari menggunakan kata “anda” yang kesannya seperti menuduh atau menginstruksikan saja).

5. Bahasa emotif

Pilih penggunaan pembahasaan yang dapat menggugah perasaan pendengar. Penggunaan kata sifat atau kata keterangan tertentu, termasuk penggunaan metafora.

Lebih lanjut, Vines dan Shaddix mengingatkan para pengkhotbah untuk memperhatikan cara berbicara. Apakah kalimat-kalimat yang digunakan terlalu panjang atau rumit? Apakah kata-kata yang digunakan cukup jelas dan dapat dipahami?(Vines, Jerry 2017)

Hal berikutnya adalah bahwa pengkhotbah disarankan untuk mengembangkan kosa kata melalui penggunaan kamus, mendengarkan dari pengkhotbah lain, atau membaca tulisan pengkhotbah lain. Hal ini dilakukan untuk memperkaya bahasa dalam penyampaian khotbah, selain dari memperbaiki struktur khotbah. Terkait mengenai kosa kata, penulis juga menilai pentingnya bagi para pengkhotbah untuk juga mempelajari kata-kata baru atau yang viral dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Dalam era teknologi digital, hampir setiap waktu muncul kata-kata atau istilah-istilah baru yang menjadi tren terkini. Ketika pengkhotbah berhasil menguasai kata-kata baru yang kekinian dan mengolahnya sedemikian sebagai bagian dalam komunikasi khotbah, maka jemaat dengan

mudah akan merasa terhubung dengan pengkhotbah.

Hal penting selanjutnya menurut Vines dan Shaddix adalah yang terkait dengan suara pengkhotbah. Seringkali pengkhotbah tidak memberikan perhatian yang lebih besar pada suaranya sendiri dibandingkan perhatian yang diberikannya pada penampilan fisik seperti pakaian, maupun gerakan tubuh ketika berkhotbah. Karenanya, pengkhotbah perlu juga untuk melakukan latihan vokal dan latihan pernafasan. Terkait juga dengan suara pengkhotbah adalah kecepatan dan volume berbicara pengkhotbah ketika menyampaikan khotbah. Dapat terjadi seorang pengkhotbah berbicara terlalu cepat, sehingga apa yang disampaikan kepada jemaat tidak tersampaikan seluruhnya dengan baik. Dapat terjadi pula bahwa volume suara pembicara terlalu lembut, sehingga jemaat kesulitan untuk mendengarkannya. Masih berkaitan dengan hal itu adalah intonasi, *pitch*, dan penekanan ketika mengucapkan kata-kata dalam berkhotbah.

Vines dan Shaddix dalam bukunya juga mengingatkan pentingnya melakukan perawatan terhadap suara pengkhotbah, termasuk menghindari penyalahgunaan suara (misalnya dipaksakan untuk berkhotbah terus menerus selama berjam-jam). Perawatan suarajuga terkait dengan pilihan makanan dan konsumsi air serta istirahat yang cukup.

Dalam menyampaikan khotbah ekspositori, pengkhotbah haruslah memastikan bahwa pesannya dapat terhubung dengan audiens atau pendengarnya. Agar suatu khotbah menjadi efektif, maka pengkhotbah haruslah menyadari bahwa khotbahnya haruslah bersumber dari hati pengkhotbahnya selain dari pikiran pengkhotbah. Vines dan Shaddix menyebutnya sebagai “*heart preaching*”. Khotbah dari hati adalah sebuah khotbah yang tulus yang tujuannya adalah berkhotbah kepada hati-hati para pendengarnya. Salah satu contohnya adalah Kristus sendiri, yang berkhotbah pada dua murid dalam perjalanan ke Emaus (Lukas 24:32).

Lebih lanjut, Vines dan Shaddix mengemukakan lima tanda berkhotbah dari hati (*heart preaching*):

1. Suatu panggilan yang pasti
2. Suatu perjalanan pribadi yang kuat bersama dengan Tuhan
3. Kasih kepada orang-orang
4. Keyakinan yang kokoh mengenai kebenaran-kebenaran Alkitab, dan
5. Kehancuran hati secara pribadi.

Ketika seseorang berkhotbah dari hati, maka mereka akan mengerahkan seluruh kemampuan mereka untuk berkhotbah. Berkhotbah dengan hati berarti pengkhotbah harus berusaha menjadi pihak yang benar-benar menguasai khotbah tersebut dengan mengerti bahan-bahan khotbah, melakukan pengulangan demi pengulangan hingga dihafalkan, dan menjadikan khotbah tersebut bagian dari diri pengkhotbahnya sendiri.

Terkait khotbah dari hati, Vines dan Shaddix menambahkan bahwa khotbah yang efektif adalah khotbah yang disampaikan ke hati pendengarnya. Khotbah seharusnya bukanlah hal yang perlu disampaikan untuk pikiran-pikiran pendengarnya saja, dengan bahasa yang berbunga-bunga yang manis untuk didengarkan, atau sebaliknya, dengan bahasa basi hingga tidak didengarkan. Namun khotbah seharusnya masuk ke hati pendengarnya, lengkap dengan panduan penerapan pribadi yang Alkitabiah. Demi efektifitas khotbah, seharusnya khotbah tidak berhenti sampai hanya berkhotbah di hadapan mereka, tetapi juga berkhotbah secara langsung kepada mereka (secara pribadi per pribadi).

Vines dan Shaddix tidak sependapat dengan beberapa ahli homiletik dan pengkhotbah yang memandang bahwa pembelajaran mengenai teknik berkhotbah sebagai hal yang membatasi kerja Roh Kudus. Mereka menyatakan, bahwa justru dengan mempelajari teknik berkhotbah maka para pengkhotbah dapat terhindar dari posisi menghalangi pekerjaan Roh Kudus. Teknik menyampaikan khotbah meliputi panduan-panduan praktis berkhotbah secara efektif, dengan menggunakan teknik-teknik berbicara termasuk juga pemanfaatan kontak mata dengan audiens. Termasuk juga diantaranya adalah gestur, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh lain yang dapat membantu efektifitas penyampaian khotbah.

Menyampaikan khotbah yang baik hanya dapat dilakukan dengan latihan secara terus menerus. Vines dan Shaddix pada akhir bukunya menyatakan "*the best way to learn to preach, however, is to preach*".

SIMPULAN

Khotbah ekspositori adalah jenis khotbah ideal yang ingin dikuasai oleh para pengkhotbah. Namun dalam praktiknya untuk menyusun dan kemudian menyampaikan suatu khotbah ekspositori, terkadang para pengkhotbah masih mengalami kesulitan. Penulis setuju dengan pendapat Haddon W. Robinson yang melihat khotbah ekspositori sebagai sebuah filosofi ketimbang sebuah metode penyusunan atau cara berkhotbah. Karenanya, meskipun khotbah ekspositori begitu melekat dengan ayat-ayat yang banyak dan tuntutan-tuntutan eksegetikal, namun khotbah ekspositori tidak serta-merta harus menjadi suatu khotbah yang panjang, sulit dipahami, dan membosankan. Adalah tugas pengkhotbah untuk dapat menyampaikan khotbah ekspositori yang kekinian, yaitu khotbah ekspositori yang tetap dalam namun sederhana untuk dipahami oleh semua pendengar, dan relevan dengan kebutuhan jemaat. Di satu sisi khotbah ekspositori adalah sebuah eksegesis yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan di sisi yang lain menyampaikan khotbah ekspositori adalah sebuah seni yang harus dikuasai oleh pengkhotbah. Tugas seorang pengkhotbah ekspositori tidak selesai pada pembelajaran dan pemaparan materi, namun juga termasuk pada penyampaian materi dan bagaimana materi tersebut dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan jemaat.

Terkait dengan penyampaian khotbah ekspositori yang kekinian, maka seorang pengkhotbah ekspositori perlu tetap mempertahankan pemahaman pada teks yang disampaikan, namun dalam penyampaiannya perlu memastikan pula bahwa tujuan khotbah selain untuk menyampaikan pesan Firman Tuhan dalam teks Alkitab, juga termasuk untuk mengubah paradigma, menguatkan iman, dan memotivasi para pendengarnya. Pesan-pesan khotbah juga perlu relevan dengan kehidupan jemaat, baik secara pribadi maupun dalam bermasyarakat.

Karena itu para pengkhotbah ekspositori selain mampu menggali kebenaran dalam teks, mampu mengkomunikasikan pesan dari teks, juga haruslah peka dan sigap terhadap isu dan tantangan yang ada dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Khotbah ekspositori pada akhirnya perlu dipersiapkan dan disampaikan dengan tujuan untuk dapat menjangkau hati pendengarnya, dan selanjutnya mempersilahkan Roh Kudus berkarya untuk menerangkan inti dari pesan khotbah kepada masing-masing pendengarnya secara pribadi. Itulah inti dari khotbah ekspositori yang kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Your Next Speech." n.d. n.d. "The Top 5 Persuasive Techniques for Speeches."
<https://www.matrix.edu.au/5-techniques-to-make-your-audience-believe-your-speech/>.
- Bryson, Harold T. 1999. *Expository Preaching: The Art of Preaching Through a Book of the Bible*. Hawthorne: B & H Pub Group.
- Dargan, Edwin Charles. 2015. *The Art of Preaching in the Light of Its History*. Reprint fr: Leopold Classic Library.
- Jeffs, Harry. n.d. *The Art of Exposition*. London: James Clarke.
- Knott, Harold E. 1930. *How to Prepare an Expository Sermon*. Cincinnati: Standard Publishing.
- Koller, Charles. 1962. *Expository Preaching Without Notes Plus Sermons Preached Without Notes*. B & H Pub Group.
- Liefeld, Walter L. 1989. *New Testament Exposition: From Text to Sermon*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Merriam-Webster." n.d. n.d. "Sermon Definition & Meaning."
<https://www.merriam-webster.com/dictionary/sermon>.
- Miller, Donald G. 1957. "The Way to Biblical Preaching." In . Nashville: Abingdon Press.
- Phelps, Austin. 1887. *Theory of Preaching*. New York, New York US: Charles Scribner's Sons.
- Robinson, Haddon W. 2001. *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages. 2nd Editio*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Saputro, Sigit Ani. 2018. "Khotbah Ekspositori Yang Alkitabiah Menurut Nehemia 8:1-9." EPIGRAPHE." *Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.9>.
- The MacArthur Center." n.d. 2023. "Why Expository Preaching?"
<https://macarthurcenter.org/about/expository-preaching/>.
- Vines, Jerry, and Jim Shaddix. 2017. *Power in the Pulpit: How to Prepare and Deliver Expository Sermons*. Sermon. Revised Ed: Moody Publishers.
- Whitesell, Faris D. 1963. *Power in Expository Preaching*. Westwood, NJ: Fleming H. Revell, Co.